

## PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF TAREKAT VERSUS PENDIDIKAN MORAL DALAM PERSPEKTIF DAN SISTEM PENDIDIKAN MODERN

Anis Humaidi, M.Ag<sup>\*</sup>

### **Abstract**

Between tarekat education and modern Islamic education often supposed as paradox. It is caused education in tarekat appreciated irrelevant with modernity norm otherwise modern education is irrelevant with tarikat norms either.

This article tries to dialogue between moral education within tarikat perspective and moral education within modern perspective. This article has conclusion that; between tarikat education and modern education has different stressing in moral problem. Tarikat education gives more stressing on morality to Lord, whereas modern education gives more stressing on human being. The difference of this point of view will influence the effort on its education. The tarika education has effort with *tazkiyatun nafs* though teacher's guidance. While modern education has effort to work together all aspects namely teacher, parents, and society in the frame of supporting awareness to students about the importance of good moral and supporting to intend doing any activity consequently. Because of both of these educations have formula by themselves about moral certainly and will implicate to education effort. So it is not enforceable to follow one each other.

Kata Kunci: Pendidikan Tarekat, Pendidikan Modern

### **Pendahuluan**

Masalah moral adalah masalah serius dari generasi ke generasi. Dalam Islam. Istilah moral sering merupakan terjemahan dari kata akhlak. Fenomena dekadensi moral saat ini begitu terasa. Kejujuran, kebenaran, keadilan telah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan merugikan. Banyak terjadi adu domba, fitnah, menjilat menipu mengambil hak orang sesuka hati dan berbagai penyimpangan yang lain. Pertanyaannya tanggung jawab siapakah masalah moral ini. Tentunya masalah ini adalah masalah semua kalangan mulai dari

---

<sup>\*</sup> Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri Jurusan Tarbiyah

keluarga, masyarakat, negara dan terutama dunia pendidikan. Masing-masing memiliki gaya dan style tersendiri dalam menghadapi masalah moral. Bahkan dalam dunia pendidikan itu sendiri terdapat berbagai macam usaha menghadapi hal ini sesuai dengan jenis dan karakter pendidikan tersebut.

Tulisan ini akan mencoba mengungkap tentang pendidikan moral yang dilakukan oleh pendidikan tarekat dan pendidikan modern. Antara pendidikan tarekat dan pendidikan Islam modern sering dianggap sesuatu yang paradok. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam tarekat dinilai tidak sesuai dengan kaidah-kaidah modernitas demikian pula pendidikan modern tidak sesuai dengan prinsip prinsip tarekat.

Sesuatu terpenting yang akan mempengaruhi kedua sistem pendidikan ini adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan tarekat lebih banyak berorientasi pada pembentukan watak dan sifat murid agar bisa membawa kebaikannya di akhirat. Selebihnya dari itu pendidikan tarekat bertujuan membawa murid mendekat diri pada Allah yang akhirnya akan mendapatkan hubungan langsung dengan Allah.

Sedangkan sistem pendidikan Islam modern bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang tidak hanya di akhirat tapi juga di dunia yang sesuai dengan kaidah-kaidah modernitas. Hal ini sesuai dengan awal mula munculnya istilah modernisme dalam agama yaitu aliran keagamaan yang melakukan penafsiran doktrin agama untuk menyesuaikan dengan perkembangan pemikiran modern.<sup>1</sup> Dalam agama Islam hal ini dipelopori oleh Muhammad Abduh. Semangat Abduh untuk memodern kan umat Islam terinspirasi oleh apa yang dilihatnya di Barat, Abduh mengatakan” Aku menemukan Islam di Barat tanpa orang muslim sedangkan saya di Mesir menemukan orang muslim tanpa Islam”<sup>2</sup>

Kedua bentuk pendidikan ini yakni pendidikan perspektif tarekat dan pendidikan modern tentunya memiliki pandangan tersendiri mengenai moralitas.

#### 1. Pandangan tarekat tentang moral

Moral dalam pandangan tarekat adalah akhlak. Dalam pandangan tarekat akhlak ini terdiri dari dua hal yaitu *muhlikat* yakni moral yang harus dihindari dari diri manusia dan *munjiyat* yaitu moral yang harus dimiliki oleh seseorang. Diantara moral *muhlikat* tersebut adalah

---

<sup>1</sup> “Modernism” dalam “*The Enciclopedia Americana*”, (International Edition, 1970), Vol. 19.

<sup>2</sup> Zuhairi Misrawi, “Seabad Refarmasi Islam”, *Kompas*, 8 Juli 2005.

syahwat perut dan seks bahaya lidah, merah, iri hati, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, jah, ria, ujub, takabur dan ghurur.

Sedangkan moral *munjiyat* atau yang harus dimiliki oleh manusia adalah, taubat, sabar dan syukur, takut dan harap, fakir dan zuhud, tauhid dan *tawakkal*, kasih sayang, rindu, intim dan ridla.<sup>3</sup> Pengertian moral secara lebih luas dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Menurutnya akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dengan mudah dari jiwa yang tulus, tanpa memerlukan pertimbangan dan pikiran lagi.<sup>4</sup>

## 2. Pandangan pendidikan modern tentang moral

Dalam kalangan para modernis terdapat berbagai pengertian tentang apa yang dimaksud dengan moral. Harun Nasution memberikan pengertian moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh perasaan tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Tindakan itu harus mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri.<sup>5</sup>

Pendapat Harun Nasution ini sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman, yang mengatakan bahwa inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa serta berbuat baik pada sesama.<sup>6</sup> Murtadha Mutahhari mengatakan bahwa akhlak mengacu pada suatu perbuatan yang bersifat manusiawi, yaitu perbuatan yang lebih bernilai dari sekedar perbuatan alami seperti makan, tidur, dan sebagainya. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang lebih bernilai, seperti berterima kasih, khidmat kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Pendapat lain mengatakan bahwa perbuatan akhlak adalah yang langsung diperintahkan oleh agama. Dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama.<sup>7</sup>

Antara pendidikan tarekat dan pendidikan modern memiliki beberapa persamaan dalam pandangannya terhadap moral atau akhlak namun memiliki penekanan yang berbeda. Titik tekan dalam tarekat cenderung mengarah ke dalam diri seseorang sedangkan pendidikan

---

<sup>3</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam* (Jakarta: Ruhama, 1993), 62.

<sup>4</sup> Ibn Maskawaih, *Tahzib al- akhlak wa Tathir al-Araq* (Mesir: Dar al-Kutub, tt), 143.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI PRESS, 1964), 11.

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Islam* ( Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet I, 86.

<sup>7</sup> Murtadho Mutahhari, *Falsafah Akhlak* ( Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 30-32.

modern mengarah pada orang lain. Tentunya perbedaan ini akan mempengaruhi pada tujuan, materi dan metode dalam pendidikan moral.

## **Pendidikan Moral dalam perspektif Tarekat**

### **1. Pengertian tarekat**

Sebelum membahas jauh tentang pendidikan moral dalam perspektif tarekat sebelumnya perlu dibahas sepiintas tentang tarekat. Tarekat dipahami sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syar'at, sebab jalan utama disebut dengan *syar'* sedangkan anak jalan disebut dengan *tariq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut para sufi pendidikan tarekat merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi, tempat berpijak setiap muslim. Tak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat jika perintah syari'at yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan sesama.<sup>8</sup> Akan tetap *tariq* atau jalan ini lebih sempit dan lebih sulit di jalani serta membawa santri pada tujuannya.

Tarekat sering disebut dengan suluk yang artinya jalan spiritual dan orangnya disebut dengan salik. Tarekat juga bisa difahami sebagai kelompok persaudaraan atau orde spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar, seperti Abdl Qadir Jaelani, Syadali, Jalaluddin Arumi dan lain-lain.

Sebagai jalan spiritual tarekat ditampuh oleh para sufi sepanjang zaman. Setiap orang yang menempuhnya akan mendapatkan pengalaman yang berbeda-beda sekalipun tujuannya sama yaitu menuju Tuhan, mendekati Tuhan bahkan bersatu dengannya baik dalam arti majaz atau hakiki yaitu kesatuan mistik atau *ittihad (Mistical union)*.

Walupun perjalanan spiritual ini sifatnya obyektif tapi pengalamannya bersifat subyektif, maka dari itu tidak mungkin mengharapkan keseragaman ungkapan dan nama-nama tahapan atau maqamat.

### **2. Pendidikan moral dalam perspektif tarekat**

Pendidikan moral dalam tarekat, pengertiannya sama dengan dengan *tazkitun nafs*. *Tazkiyatun nafs* merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai luhur. *Tazkiyatun nafs* juga berarti pembentukan kualitas kepribadian yang akan menuntun individu menuju kekhusu'an

---

<sup>8</sup> Qutbaddin al-Ibadi dalam Annemarie Scimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* terj, Sapardi Joko, dkk, ( Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 123.

(kedewasaan, kematangan) dirinya dengan isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniaan dan sensual.<sup>9</sup> Menurut Sa'id Hauwa kata *tazkiyah* memiliki dua makna yakni *tathhir* dan *al-namy* atau *ishlah*. *Tazkiyatun nafs* dalam pengertian pertama berarti membersihkan dan menyucikan dari sifat-sifat tercela, sedangkan dalam pengertiannya yang kedua menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>10</sup> Dengan demikian arti *tazkiyan nafs* tidak hanya terbatas pada pembersihan atau penyucian diri namun juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.

*Tazkiyatun nafs* sebagai upaya psikologis dari si agen moral dalam hal ini tarekat untuk membasmi kecenderungan jahat yang ada dalam jiwa dalam mengatasi konflik batin antara *nafs al-lawwamat* dan *al-nafs al-amarat*. Dengan upaya ini dapat diharapkan seseorang berkemampuan dalam mengatasi konflik, tumbuh sebagai pribadi yang kuat dan mampu melakukan aksi sesuai dengan aturan moral.

Berangkat dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan moral dalam tarekat bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah dan hubungannya dengan masyarakat dan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian tujuan pendidikan moral dalam tarekat bersifat empat arah yaitu vertikal ( Allah) horisontal ( sesama manusia) ekologis ( hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam lingkungannya) dan individual ( dirinya sendiri).

Dalam tarekat seorang yang ingin memperoleh pendidikan moral disebut dengan *murid* yang artinya orang yang telah membulatkan kemauan-(untuk memasuki jalan)-memerlukan seorang pemandu yang menuntunnya melalui berbagai persinggahan dan menunjukkan arah tujuannya.<sup>11</sup> Dalam tarekat terdapat anggapan bahwa bimbingan terus menerus dari guru dalam perjalanan murid merupakan syarat mutlak bagi kemajuan sejati. Guru tarekat dalam kalangannya seperti nabi terhadap umatnya. Nabi datang untuk membuka mata manusia agar melihat kesempurnaan Tuhan, melihat kelemahan dirinya, dan melihat kekuatan Tuhan. Demikian halnya dengan guru terhadap muridnya. Murid ditangan guru pasif seumpama mayat di tangan orang yang menyucikannya. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa diperlukan ketaan penuh dan mutlak bahkan jika guru salah sekalipun.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam* (Jakarta: Ruhama, 1993), 52.

<sup>10</sup> Sa'id Hauwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyat al-anfus* (Mesir: Dar al-Salam, 1984), 5

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid, 130

Guru tarekat dalam pendidikan moral memberikan petunjuk tentang kelakuan yang tepat dalam setiap keadaan jiwa. Metode yang digunakan guru tarekat juga berbeda ketika menghadapi murid yang satu dengan murid yang lainnya sesuai dengan bakat dan sifat murid. Pendidikan moral dalam tarekat bagaikan pengobatan pada penyakit oleh seorang dokter.

Al-Ghazali juga beranggapan bahwa manusia tidak bisa terlepas sama sekali dari penyakit dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Jiwa semuanya sakit kecuali yang dikehendaki oleh Allah untuk tidak sakit seperti para nabi dan rasul. Hanya penyakit itu ada yang tidak diketahui oleh yang punya penyakit karena jenisnya yang sulit untuk di deteksi. Kalau bisa diketahui pun ia tidak bisa menahan pahitnya obat karena obat tersebut berlawanan dengan keinginan hawa nafsu sehingga tidak ada orang yang bisa mengobatinya kecuali seorang dokter yang telah berpengalaman yakni guru tarekat.<sup>13</sup>

Melihat pandangan tarekat terhadap moral sebagaimana di atas tampak sekali bahwa jalan yang ditempuh oleh tarekat dalam pendidikan moral ini melalui ajaran *maqamat*. Maqam adalah suatu taraf yang berlangsung terus yang dicapai oleh manusia berkat usahanya sendiri. Maqam juga dapat diartikan persinggahan-persinggahan yang menggambarkan berbagai taraf yang telah diraih oleh murid dalam ketekunannya di bidang pertapaan dan di bidang moral.<sup>14</sup> Tentunya hal ini dibawah pengawasan dan bimbingan seorang guru. Berbicara tentang maqam antara sufi yang satu dengan sufi yang lainnya berbeda-beda dalam memberikan urutan sesuai dengan apa yang mereka alami. Al-Kalabadzi, memberikan urutan sebagai berikut: Taubat, zuhud, sabar, kefakiran, tawadhu' takwa, tawakkal, ridla, cinta dan makrifah. Abu Nasr al Sarraj al-Thusi menyebutkan tobat, *wara'*, *zuhud*, kefakiran, sabar tawakkal keralaan hati. Abu Hamid al-Ghaazali menyebutkan tobat, sabar, kefakiran, zuhud tawakkkal cinta makrifat dan kerelaan.<sup>15</sup> Al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah meyebutkan ada 49 maqam<sup>16</sup>

## **Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Modern**

### **1. Pengertian modern**

---

<sup>13</sup> Al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin* ( Beirut: Dar al-Fikr, 1980) I: 113-114.

<sup>14</sup> Schimmel, *Dimensi mistik*, 126.

<sup>15</sup> Harun Nasition, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 60.

<sup>16</sup> Imam al-Qusyairy An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah*, terj. Lukman Hakim (Surabaya: Risalah gusti, 1997), 77.

Modern dalam kacamata barat mengan dung arti fikiran, aliran, gerakan ataunusaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi lama untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>17</sup> Dalam sejarah Islam pereode modern mulai tahun 1800 dan seterusnya.

## **2. Pendidikan moral dalam perspekif modern**

Pengertian moral yang digambarkan oleh modernis yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daipada kepentingan diri sendiri.<sup>18</sup>

Dari sini tentunya dapat diketahui tentang tujuan dalam pendidikan moral. Yaitu dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai ideal yang universal seperti kemanusiaa, kejujuran, keadilan kesederajatan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh seorang tokoh modernis yaitu Fazlur Rahman bahwa inti dari ajaran moral bertumpu pada upaya menjalani hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Menurutnya moral terkait dengan upaya menjunjung tinggi nila- nilai luhur yang dihormati oleh manusia dan akan menjaga keutuhan manusia, seperti keadilan, kemanusiaan, kejujuran, keterbukaan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Muhammmad Abduh memaksudkan pendidikan moral *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyatul aql* (penyucian dan pengembangan aql ) dari aqidah yang sesat dan akal yang jahat. Sedangkan *tazkiyatul aql* kesempurnaannya dapat dicapai dengan tauhid murni.<sup>20</sup>

Sudiarjo dalam hal pendidikan moral ini punya pendapat bahwa pendidikan moral menghendaki lahirnya manusia terdidik yang memiliki rasa tanggung jawab melalui proses pengintegrasian nilai dengan penahapan yang secara herarkhis memiliki kualifikasi kognitif, afektif, evaluatif dan konotatif. Dengan mengikuti keempat taksonomi tersebut, pendidikan moral menekankan pada aspek pengetahuan, pengertian, dan pemahaman, sikap, kemampuan menilai, kemampuan dan kesediaan

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11.

<sup>18</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* ( Jakarta: Gunung Agung, 1978), 63.

<sup>19</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Mutiara, 1985), cet I, 134.

<sup>20</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 4 (Mesir: Maktabat al-Qahirat, t.t.), 222-223.

bertindak.<sup>21</sup> Melalui cara ini pendidikan moral bukan sekedar hafalan, *knowledge* akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik mengetahui pentingnya moral yang baik dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian maka pendidikan moral diharapkan dapat menyentuh kawasan internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (penghayatan).

Setelah diketahui tujuan dari pendidikan moral dalam pendidikan modern, pendidikan modern memiliki strategi dalam pendidikan moral. Dalam hal ini Abuddin Nata menggambarkan langkah-langkah strategis dalam pendidikan moral diantaranya; *pertama* pendidikan moral dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama karena nilai-nilai atau ajaran agama pada akhirnya ditujukan untuk membentuk moral yang baik. *Kedua*, pendidikan Agama yang konotasinya *transfer of religion knowledge* hendaknya dialihkan menjadi membina dan mewujudkan perilaku baik manusia sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat baik dan sopan santun dalam berbagai hal mulai sejak kecil sampai dewasa. *Ketiga* pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated* yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Pelajaran bahasa misalnya melatih dan mendidik manusia agar berbicara lurus. Pelajaran matematika mendidik manusia berfikir sistematis dan logis, byektif, jujur ulet dan tekun demikian seterusnya. *Keempat* pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan moral tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama namun menjadi tanggung jawab seluruh guru. *Kelima* pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh sungguh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. *Keenam* pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan dan sarana termasuk teknologi modern.<sup>22</sup>

## **Dialog Antara Pendidikan Moral Dalam Perspektif Tarekat Versus Perspektif Pendidikan Modern**

### **1. Cara pandang terhadap moral**

Moral dalam pandangan tarekat adalah akhlak yang terdiri dari dua hal yaitu *muhlikat* yakni moral yang harus dihindari dari diri manusia dan *munjiyat* yaitu moral yang harus dimiliki oleh seseorang. Di antara moral *muhlikat* tersebut adalah syahwat perut dan seks bahaya lidah, merah, iri

---

<sup>21</sup> Soedijarto, *Memantapkan sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 1993),75.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan*, 204.

hati, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, jah, ria, ujub, takabur dan ghurur. Sedangkan moral *munjiyat* atau yang harus dimiliki oleh manusia adalah, taubat, sabar dan syukur, takut dan harap, fakir dan zuhud, tauhid dan *tawakkal*, kasih sayang, rindu, intim dan ridla.

Dari gambaran ini tampak sekali bahwa perbaikan moral manusia dalam perspektif tarekat ditujukan untuk perbaikan ke dalam yang muaranya menjadi baik di mata Allah. Namun jika diamati lebih dalam akan berimplikasi pula pada orang lain. Seperti hilangnya rasa iri, menjaga lidah akan berimplikasi untuk kebaikan di mata sesama manusia pula.

Sedangkan pandangan modernis tentang moral yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri. Sebagai mana yang dikatakan oleh Fazlur Rahman bahwa inti dari ajaran moral bertumpu pada upaya menjalani hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia lainnya. Menurut Rahman moral terkait dengan upaya menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia dan akan menjaga keutuhan manusia, seperti keadilan, kemanusiaan, kejujuran, keterbukaan dan lain sebagainya.

Dari sini dapat diketahui tujuan pendidikan moral dalam pendidikan modern. Yaitu dalam rangka menjunjung tinggi nilai-nilai ideal yang universal seperti kemanusiaan, kejujuran, keadilan kesederajatan dan lain sebagainya yang arahnya lebih terfokus untuk perbaikan sesama manusia. Namun sebenarnya jika dicermati dibalik penampakan yang ada yaitu aspek perbaikan terhadap sesama manusia ada aspek ketuhanan di dalamnya.

Jadi dilihat dari cara pandang pendidikan moral antara pendidikan tarekat dan pendidikan modern sekalipun sepintas berbeda namun ada kesamaannya yaitu mengarahkan manusia untuk berbuat baik pada Allah dan pada sesama manusia hanya saja disitu terdapat penekanan yang berbeda. Pendidikan tarekat lebih menekankan perbaikannya pada Tuhan sementara pendidikan modern lebih menekankan pada kebaikan terhadap sesama. Dan kiranya ini adalah sesuatu yang wajar mengingat tujuan dari kedua sistem pendidikan ini berbeda sebagai mana tertuang dalam pendahuluan.

## **2. Upaya pendidikan moral**

Ditinjau dari upaya pendidikannya, pendidikan moral dalam tarekat adalah *Tazkiyatun nafs*, yakni konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai luhur. Juga berarti pembentukan kualitas kepribadian yang akan menuntun individu menuju kekhusu'an, kedewasaan dan kematangan dirinya dengan isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniaan dan sensual.

*Tazkiyah* memiliki dua makna yakni *tathhir* dan *al-namy* atau *ishlah*. *Tazkiyatun nafs* dalam pengertian pertama berarti membersihkan dan menyucikan dari sifat-sifat tercela, sedangkan dalam pengertiannya yang kedua menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji.

*Tazkiyatun nafs* sebagai upaya psikologis dari si agen moral dalam hal ini tarekat untuk membasmi kecenderungan jahat yang ada dalam jiwa dalam mengatasi konflik batin antara *nafs al-lawwamat* dan *al-nafs al-amarat*. Dengan upaya ini dapat diharapkan seseorang berkemampuan dalam mengatasi konflik, tumbuh sebagai pribadi yang kuat dan mampu melakukan aksi sesuai dengan aturan moral.

Dalam tarekat seorang yang ingin memperoleh pendidikan moral disebut dengan *murid* yang artinya orang yang telah membulatkan kemauan-(untuk memasuki jalan)-memerlukan seorang pemandu yang menuntunnya melalui berbagai persinggahan dan menunjukkan arah tujuannya. Dalam tarekat bimbingan terus menerus dari guru dalam perjalanan murid merupakan syarat mutlak bagi kemajuan sejati. Guru tarekat dalam kalangannya seperti nabi terhadap umatnya. Nabi datang untuk membuka mata manusia agar melihat kesempurnaan Tuhan, melihat kelemahan dirinya, dan melihat kekuatan Tuhan. Demikian halnya dengan guru terhadap muridnya. Murid ditangan guru pasif seumpama mayat di tangan orang yang menyucikannya dan diperlukan ketaan penuh dan mutlak bahkan jika guru salah sekalipun.

Guru tarekat dalam pendidikan moral memberikan petunjuk tentang kelakuan yang tepat dalam setiap keadaan jiwa. Metode yang digunakan guru tarekat juga berbeda ketika menghadapi murid yang satu dengan murid yang lainnya sesuai dengan bakat dan sifat murid.

Sedangkan dalam pendidikan modern upaya pendidikan moral ini melalui proses pengintegrasian nilai dengan penahapan yang secara hierarkhis memiliki kwalifikasi kognitif, afektif, evaluatif dan konotatif. Melalui cara ini pendidikan moral bukan sekedar hafalan, *knowledge* akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik mengetahui pentingnya moral yang baik dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab. Dengan

demikian maka pendidikan moral diharapkan dapat menyentuh kawasan internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (penghayatan).

Langkah langkah yang dilakukan oleh pendidikan modern *pertama* memantapkan pelaksanaan pendidikan agama. *Kedua*, membiasakan anak berbuat baik dan sopan santun dalam berbagai hal mulai sejak kecil sampai dewasa. *Ketiga* melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. *Keempat* pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. *Kelima* kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh sungguh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. *Keenam* pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan dan sarana termasuk teknologi modern.

Disini ada perbedaan yang sangat menyolok dalam upaya pelaksanaan pendidikan moral antara pendidikan tarekat dan pendidikan modern. Pendidikan tarekat melalui bimbingan oleh seorang guru. Guru adalah penanggung jawab satu-satunya dalam kesuksesan pendidikan mental murid dan murid harus mengikuti guru apapun yang terjadi sekalipun kasat mata guru tersebut salah. Karena posisi guru terhadap murid seperti posisi nabi terhadap umatnya. Bentuk hubungan yang demikian ini kurang disenangi pendidik modern

Sedangkan dalam pendidikan modern di perlukan kerja sama semua pihak yaitu guru, orang tua dan masyarakat dalam rangka menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik mengenai pentingnya moral yang baik dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab.

Namun yang perlu untuk diingat, perbedaan ini terjadi karena titik tekan dari pendidikan moral dalam pendidikan tarekat dan pendidikan modern berbeda. Pendidikan tarekat titik tekannya moralitas dalam rangka menuju Tuhan. Sedangkan pendidikan modern titik tekannya moralitas dalam rangka berbuat baik terhadap sesama manusia. Pendidikan moral dalam tarekat tidak mungkin menggunakan upaya sebagaimana apa yang dilakukan oleh pendidikan modern karena tugas guru adalah menuntun murid sampai pada apa yang telah dialami oleh sang guru. Demikian sebaliknya pendidikan modern juga tidak bisa memaksakan sebagai mana dalam pendidikan tarekat karena akan meyalahi kaidah modernitas dan titik tekan pendidikan moralnya.

Pada hekekatnya kedua betuk pendidikan ini sama-sama memiliki arah untuk menjadikan murid lebih baik dari segi moralitasnya.

## **Penutup**

Moral dalam pandangan tarekat adalah akhlak yang terdiri dari dua hal yaitu *muhlikat* dan *munjiyat*. Diantara moral *muhlikat* tersebut adalah syahwat perut dan seks bahaya lidah, merah, iri hati, dengki, cinta dunia, cinta harta, bakhil, jah, ria, ujub, takabur dan ghurur. Sedangkan moral *munjiyat* atau yang harus dimiliki oleh manusia adalah, taubat, sabar dan syukur, takut dan harap, fakir dan zuhud dan tauhid

Upaya pembinaannya *tazkiyan nafs* melalui bimbingan guru. Guru bertanggung jawab penuh atas baiknya dan tidaknya moral dan murid harus patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh guru suka atau tidak suka.

Pandangan modernis tentang moral yaitu kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan tersebut). Tindakan itu harus mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri.

Upaya pendidikan moral ini melalui proses pengintegrasian nilai dengan penahapan yang secara hierarkis memiliki kualifikasi kognitif, afektif, evaluatif dan konotatif. Melalui cara ini pendidikan moral bukan sekedar hafalan, *knowledge* akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik mengetahui pentingnya moral yang baik dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab.

Langkah langkah yang dilakukan oleh pendidikan modern *pertama* memantapkan pelaksanaan pendidikan agama. *Kedua*, membiasakan anak berbuat baik dan sopan santun dalam berbagai hal mulai sejak kecil sampai dewasa. *Ketiga* melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan. *Keempat* pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. *Kelima* kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh sungguh dari keluarga, sekolah dan masyarakat. *Keenam* pendidikan moral menggunakan seluruh kesempatan dan sarana termasuk teknologi modern.

Antara pendidikan tarekat dan pendidikan modern memiliki titik tekan yang berbeda dalam masalah moral. Pendidikan tarekat lebih menekankan pada moralitas pada Allah sedangkan pendidikan modern menekankan pada moralitas terhadap sesama manusia. Perbedaan sudut pandang ini akan mempengaruhi upaya dalam pendidikannya. Pendidikan tarekat upayanya dengan *tazkiyatun nafs* melalui bimbingan guru.

Sedangkan pendidikan modern upayanya dengan kerja sama semua pihak yaitu guru, orang tua dan masyarakat dalam rangka menumbuhkan kesadaran pada diri anak didik mengenai pentingnya

moral yang baik dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- Scimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Terj. Sapardi Joko, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- An-Naisabury, al-Qusyairy. *Risalatul Qusyairiyah*. Terj. Lukman Hakim. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Darajat, Zakiyah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Mutiara, 1985.
- Hauwa, Sa'id. *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyat al-Anfus*. Mesir: Dar al-Salam, 1984.
- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam*. Jakarta: Ruhama, 1993.
- Maskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*. Mesir: Dar al-Kutub, t.t.
- Misrawi, Zuhairi. "Seabad Refarmasi Islam". *Kompas*, 8 Juli 2005.
- The Enciclopedia Americana*. International Edition, 1970.
- Mutahhari, Murtadho. *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI PRESS, 1964.
- \_\_\_\_\_, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Ridha, Rasyid Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Maktabat al-Qahirat, t.t.
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 1993.